

BAB III

KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT A. MUKTI ALI DAN AZYUMARDI AZRA

A. Riwayat Hidup A. Mukti Ali

Di ujung timur dataran tinggi kapur utara yang tandus, ada sebuah kota kecil yang bernama Cepu. Kota yang di tengahnya membentang sungai Bengawan Solo ini menjadi pembatas bagian tengah dari propinsi Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Selama masa pemerintahan kolonial, setidaknya hingga awal abad ke-20, cepu pernah terkenal karena ladang minyaknya yang banyak dan produktif. Meskipun dewasa ini pemerintah masih mengelola beberapa sumur minyak yang masih bisa ditemukan disana-sini, tingkat produktifitasnya sangat rendah. Tak heran, banyak ladang minyak yang terlantar dan akhirnya, dikelola penduduk setempat secara kecil-kecilan. Membutuhkan waktu sekitar 3-4 jam perjalanan darat ke arah barat surabaya, atau sekitar 30 menit ke arah timur dari kota Blora, Cepu menandai suatu titik wilayah ke areal hutan jati yang luas, kering, diselingi sawah-sawah tanpa pengairan.

Di kota itulah A. Mukti Ali dilahirkan, pada 23 Agustus 1923, dengan nama kecil: Boedjono.⁷⁸ Ia adalah anak kelima dari tujuh saudara. Ayahnya, Idris, atau Haji Abu Ali ---nama yang digunakan setelah menunaikan haji ---adalah seorang

⁷⁸ Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri (ed), *Agama dan Masyarakat; 70 Tahun H. A. Mukti Ali* (Yogyakarta:IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 7.

pedagang tembakau yang cukup sukses. Ia dikenal sebagai orang tua santri yang saleh dan dermawan, khususnya untuk mendanai kegiatan-kegiatan keagamaan di kota Cepu. Dengan demikian, Islam, dalam pengertian santri, merupakan tradisi yang turun temurun telah diwarisi keluarga A. Mukti Ali.

Meskipun tingkat pendidikan Abu Ali sangat rendah, diperolehnya hanya dari mengaji kitab di pesantren di Cepu, ia adalah orang tua yang dengan keras menyuruh anaknya untuk sekolah. Abu Ali mendatangkan guru *ngaji* untuk anak-anaknya ke rumah mengajarkan Al-Qur'an dan Ibadah. Di sinilah, Boedjono memperlihatkan sikap yang sungguh-sungguh untuk belajar.

B. Riwayat Pendidikan

Pada usia 7 atau 8 tahun, Boedjono didaftarkan pada sekolah milik Belanda yang belakangan pada 1941, menjadi HIS, pada usia yang sama, dia juga terdaftar sebagai siswa madrasah diniyah di Cepu, yang kegiatan belajarnya berlangsung pada siang hari. Di kedua sekolah ini, Boedjono dikenal sebagai seorang siswa yang berprestasi dan bersahaja. Menurut teman-temannya waktu itu, selain ia memperlihatkan nilai mata pelajaran yang gemilang, Boedjono juga dipandang sebagai anak dari sebuah keluarga kaya yang bersikap biasa saja.

Delapan tahun kemudian, Boedjono menamatkan sekolah HIS dan mendapatkan sertifikat pegawai pemerintah Belanda (*Klein Ambtenar Examen*) di Cepu. Pada pertengahan 1940, Boedjono lalu dikirim ayahnya belajar di pondok pesantren

Termas, Kediri, sekitar 170 km dari rumahnya.⁷⁹ Tidak jelas mengapa Abu Ali lebih mengutamakan memasukkan anaknya ke pondok dari pada meneruskan ke sekolah Belanda. Mukti Ali, dalam memoarnya, hanya menjelaskan.

Bapak adalah seorang yang sangat *takdhim* kepada kiyai. Apalagi orang yang mengaku sebagai sayyid. Malah, di masa akhir hidupnya, bapak meninggalkan urusan dagangnya, tidak *ngurus* lagi urusan hidup duniawi, dan masuk ke perkumpulan tarekat qadariah di Cepu. Mungkin dalam maksud inilah, bahwa bapak menginginkan anaknya mendalami agama, menjadi orang yang saleh.⁸⁰

Dari pondok Termas inilah, tahap perjalanan hidup Boedjono muda bermula. Ia diterima belajar di tingkat menengah di pondok pesantren ini, yang metode belajarnya menggunakan sistem *madrasi* ---sistem sekolah dengan menggunakan kelas yang menyerupai sistem pendidikan Belanda. Saat itu, tidak banyak pesantren di Jawa yang menggunakan sistem belajar seperti itu. Kendati demikian, Boedjono tidak hanya belajar di sekolah pesantren, tetapi juga diwajibkan mengikuti kegiatan *ngaji* kitab, dengan sistem *sorongan* (bacaan) atau *bedongan* (diskusi). Materinya terdiri dari fiqh, hadist, tasawuf dan Akhlak. Di masa-masa kemudian, Boedjono merenungkan bahwa lewat pendidikan di pondok inilah ia di kemudian hari bisa mengapresiasi Khazanah Intelektual Islam klasik dan, akhirnya, membentuk luasnya pandangan keagamaannya.

Tetapi, Pesantren Termas bukan satu-satunya tempat pendidikan agamanya. Beberapa pesantren lain yang turut membentuk wawasan keagamaannya adalah Tebuireng, Rembang (yang secara khusus mengajarkan kitab-kitab yang berkaitan

⁷⁹ Ibid., 9

⁸⁰ Ibid., 12

dengan ilmu hadist), Pesantren Lasem dan Padangan, Jawa timur.⁸¹ Boedjono melewati belajarnya di pesantren-pesantren itu biasanya dalam bentuk *'Mondok'* beberapa bulan, yang diadakan pada bulan Ramadhan dan Syawal.

Kendatipun demikian, Pesantren Termas tetap menjadi yang terpenting dalam perkembangan kepribadian boedjono. Ada dua pengalaman yang tak terlupakan yang mengubahnya menjadi seorang dengan etos keagamaan dan keilmuan yang tinggi.⁸² *Pertama*, setelah tiga tahun *'nyantri'* di Termas, suatu malam, KH. Abudul Hamid, memanggilnya dan mengatakan bahwa pengasuh pesantren itu bermaksud mengatakan sebagai anak. Karena itu ia meminta agar Boedjono mengubah nama Jawanya dengan nama yang lebih Islam, A. Mukti Ali menceritakan pengalaman itu:

Malam itu, Kiyai Hamid ingin meminta saya agar bersedia dipungut sebagai anak. Lalu, mengusulkan agar saya mengganti nama saya dengan Mukti Ali, karena itulah namanya sendiri sebelum ia naik haji ke Mekkah. Saya tentu terkejut, tetapi bangga juga, karena permintaan dari seorang kiyai seperti itu pasti ada maksud tertentu. Saya yakin bahwa itu adalah suatu kehormatan. Bagi saya, mengganti nama di kalangan masyarakat Jawa adalah biasa. Seperti juga terjadi di keluarga saya. Tetapi, untuk menerima sebuah nama dan seorang kiyai besar seperti kiyai Hamid belum tentu dialami setiap orang. Bagi si penerima nama, hal itu merupakan tanggungjawab moral. Tetapi, hikmah juga.⁸³

Boedjono dengan gembira menceritakan peristiwa itu kepada kedua orang tuanya sewaktu ia pulang ke rumah beberapa bulan kemudian. Ayah-Ibunya menyambut baik, bahkan, dengan senang menambahkan nama keluarganya "Ali" agar ditaruh di belakang: Abdul Mukti Ali. Diiringi *selamatan* dan upacara keagamaan dihadapan

⁸¹ Ibid., 13

⁸² Ibid., 15

⁸³ Ibid.

sanak-keluarga, semenjak tahun 1943, Boedjono secara resmi diganti menjadi Abdul Mukti Ali; Abdul Mukti diambil dari pemberian kiyai Hamid dan Ali dari usulan orang tuanya.

Pengalaman *Kedua* berkaitan dengan keputusannya untuk mengubur keinginannya aktif diperkumpulan tarekat. Tampaknya, keluarga Mukti Ali yang mempunyai tradisi keagamaan yang dekat-dekat dengan tasawuf (ayahnya dan kakak tertuanya adalah pengikut jama'ah tarekat Qadariyah di Cepu) berpengaruh padanya untuk ikut aktif di pengajian tarekat Naqsyabandiyah, yang dipimpin KH. Hamid Dimiyati, di Pondok Termas.⁸⁴ Setelah sekian lama mengamalkan ajaran tarekat itu, kiyai Dimiyati tiba-tiba menasehatkan agar Mukti Ali meninggalkan amalan Kegiatan tarekat.

Tentu saya terkejut, dan kurang bisa menerima, saya waktu itu begitu tertarik dengan kegiatan tarekat, saya terkadang malah minta supaya kiyai memberikan amalan-amalan tarekat. Tetapi, keyataannya saya malah disuruh meninggalkan saya ingat persis kata-kata yang keluar dari Kiyai Hamid Dimiyati. “Ini bukan duniamu. Kamu tidak ada bakat menjadi sufi, menjadi *mutasawwif*. Kalau kamu ingin memperdalam ilmu agama, coba baca *Milhaq al-Nadhar*-nya al- Ghazali. Dan saya sendiri yang akan mengajarmu.” Saya lantas mencoba merenungkan kata-kata Kiyai Dimiyati, eh... siapa tahu ada hikmahnya di masa depan. Akhirnya, saya hanya bersikap *sam'an wa ta'atan* [mendengar dan menerimanya].⁸⁵

Dalam pertemuan dengan Kiyai Dimiyati selanjutnya, perasaan sedihnya terobati ketika mendengarkan penjelasan tentang buku itu. Buku *Milhaq al-Nadhar*, Teori tentang Analisis, ternyata berisi tentang filsafat logika al-Ghazali. Dan dari situlah

⁸⁴ Ibid., 17

⁸⁵ Ibid.

terbuka pemikirannya untuk menjadi buku sebagai bacaan *ngaji* tambahan, dari pada aktif di jama'ah tarekat.

Meskipun Mukti Ali sudah menjadi tokoh politik di tingkat daerah, ---yang akan dijelaskan dipengalaman Organisasi.---ia tetap menaruh minat besar terhadap dunia akademik. Masa *ngaji*-nya semasa kecil, belajar di sekolah Belanda, dan pergulatan pemikirannya di Termas, semua mendorong keputusannya untuk mendaftarkan menjadi Mahasiswa di Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta ---kemudian berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) ---di Yogyakarta, pada 1947. Mukti Ali diterima sebagai Mahasiswa tingkat persiapan pada Fakultas Studi Agama di perguruan tinggi itu.⁸⁶

Di sinilah, Mukti Ali bertemu dan, akhirnya, tertarik pada KH. Mas Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah dan dosen yang paling dikagumi di STI. Mukti Ali terutama dibuat kagum dengan cara mengajar Kiyai Mas Mansur yang lebih banyak memasukkan wawasan-wawasn keagamaan baru. Ajaran-ajaran Islam yang ditafsirkan Kiyai Mas Mansur sedimekian berpengaruh pada Mukti Ali, sehingga ia memberanikan diri untuk belajar secara pribadi dengannya. Ia lalu sering bertemu dengan kiyai Mas Mansur di rumahnya, dan kemudian, minat supaya diijinkan untuk ikut aktif di Muhammadiyah di Yogyakarta. Dengan senang hati, Kiyai Mas Mansur lantas mengajak Mukti Ali di Muhammadiyah, dan hal ini, membawanya semakin

⁸⁶ Ibid., 18

dekat dengan organisasi modernis itu, meninggalkan latarbelakang dan afiliasi keluarganya yang tradisional di Nahdatul Ulama (NU).⁸⁷

Pada 1950 Mukti Ali diajak orang tuanya untuk naik haji, sampai di Mekkah Mukti Ali yang mempunyai semangat dalam menuntut Ilmu, memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya. Akan tetapi melihat situasi politik yang terjadi di Mekkah, kayaknya sudah tidak ada yang bisa diharapkan dari belajar di Mekkah. Dengan kerasnya situasi politik yang ditimbulkan oleh kaum Wahabi. Mukti Ali lantas mempertimbangkan untuk melanjutkan ke kairo Mesir, tetapi akhirnya, memutuskan untuk melanjutkan ke Karachi Pakistan di sinilah Mukti Ali Orang-orang hebat seperti: Kurshid Ahmad, Aziz Ahmad (Juru bicara pemikiran neo-modernisme Islam) dan sejumlah sarjana Orientalis Barat yang menulis tentang Islam, yang kelak akhirnya bertemu di McGill Universitas Kanada.

Setelah lima tahun, Mukti Ali menamatkan programnya tingkat sarjana muda dan melanjutkan Program Ph.D. di Universitas Karachi. Ia merencanakan pulang ketanah air. Di tengah mempersiapkan segala dokumen kepulangan itu, ketika Mukti Ali mengunjungi Kedutaan Besar RI, ia menerima khabar dari orang kedutaan bahwa Anwar Harjono, mantan sekjen Masyumi dan ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, melarangnya pulang dan memerintahkannya untuk meneruskan studi di Institute of Islam Studies, McGill University, Montreal Kanada.⁸⁸ Mukti Ali menamatkan program studinya di Institute of Islamic Studies, McGill university, pada

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Ibid., 19

1957. Ia memperoleh gelar Master of Arts dengan tesis yang berjudul, *A Bibliographical Study of Muhammadiyah Movement in Indonesia*. Pada pertengahan tahun 1957, Mukti Ali kembali ke Indonesia. di University McGill inilah, pemahaman Mukti Ali tentang Islam berubah secara fundamental.⁸⁹

C. Karya-karya

Mukti Ali juga dikenal sebagai Cendekiawan Muslim terkemuka dengan karya tulis yang cukup banyak, sekitar 32 Judul buku. Di antara yang paling populer adalah

- 1). *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama* (1959 dan 1987),
- 2). *Pemikiran Keagamaan di dunia Islam* (1990),
- 3). *Masalah-masalah Keagamaan Dewasa ini*, (1977),
- 4). *Mengenal Muslim Bilali dan Muhajir di Amerika* (1993),
- 5). *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (1979),
- 6). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Anggota Dewan Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an),
- 7). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Anggota Dewan Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an),

⁸⁹ Di universitas McGill inilah pemikiran A.Mukti Ali berubah secara mendasar, yang asalnya pemikiran beliau lebih condong Tradisionalis. Tetapi, setelah beliau melakukan Studi di McGrill pemikirannya sudah mulai berubah, yang asalnya lebih kepada Tradisionalis dan pada akhirnya setelah studi di luar negeri pemikirannya lebih condong Reformis.

8). dan *Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pembahasan tentang Methodos dan Sistema;*⁹⁰

D. Perjalanan Karir

Di tengah-tengah pergumulannya dengan pengalaman keagamaannya, selama di Termas, Mukti Ali dikenal sebagai seorang pemuda yang cakap dalam hal mengorganisasikan kegiatan politik. ia menjadikan isu-isu politik yang sedang tumbuh waktu itu sebagai pemicu untuk kegiatan politiknya di pesantren: menyebarnya nasionalisme di awal 1945, masuknya jepang, berdirinya Masyumi, terbentuknya Hizbullah, dll, hanya contoh kecil yang bisa ditunjukkan.⁹¹

Mukti Ali berhenti 'mondok' dan ikut dalam tentara Hizbullah, karena itu, sebelum terjun ke medan tempur, Mukti Ali lantas pulang ke Cepu untuk minta restu dari kedua orang tuanya. Apa yang dia inginkan adalah kerelaan dan dorongan kepadanya untuk bertempur melawan Belanda, sebagaimana yang didapat teman-temannya. Sangat disesalkan Mukti ali, ternyata orang tuanya tidak mengizinkan untuk masuk ke dalam dunia militer, "saya mengirimmu ke Termas bukan untuk jadi tentara. Tatapi, untuk belajar, untuk jadi orang". Itulah kalimat yang keluar dari mulut ayahnya dan diucapkan dengan marah, sewaktu Mukti Ali mengemukakan niatnya jadi tentara. Ibunya pun demikian. Dengan sedih ibunya mengatakan, bahwa dia tidak akan sanggup membayangkan anaknya yang paling disayang itu akan bertempur

⁹⁰ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), 377

⁹¹ Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri (ed), *Agama dan Masyarakat*

melawan Belanda, membawa bedil, tertembak, lalu berdarah, dan Menyadari kemarahan ini, Mukti Ali tidak bisa menolak keinginan ayah-ibunya. Sebagai anak yang kaya dengan pengalaman relijius, Mukti Ali lalu menguburkan niatnya untuk menjadi tentara, bergabung dengan Hizbullah. Meskipun demikian, ia tetap kembali ke Termas menjelaskan kepada teman-temannya, bukan untuk jadi tentara, tetapi aktif dalam berpolitik sebagai anggota Masyumi.⁹²

Tahun berikutnya, Mukti Ali menamatkan ---atau persisnya ---berhenti 'mondok' di Termas. Perhatiannya pada dunia politik selama masa-masa pergerakan kemerdekaan Indonesia membuat karir politiknya terus berkembang. Pada 1946, ia terpilih sebagai anggota Dewan Rakyat untuk kabupaten Blora, Mewakili Masyumi.

Waktu menjadi mahasiswa Mukti Ali bertemu dan, akhirnya, tertarik pada KH. Mas Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah dan dosen yang paling dikagumi di STI. Mukti Ali terutama dibuat kagum dengan cara mengajar Kiyai Mas Mansur yang lebih banyak memasukkan wawasan-wawasan keagamaan baru. Ajaran-ajaran Islam yang ditafsirkan Kiai Mas Mansur sedemikian berpengaruh pada Mukti Ali, sehingga ia memberanikan diri untuk belajar secara pribadi dengannya. Ia lalu sering bertemu dengan kiai Mas Mansur di rumahnya, dan kemudian, minat supaya diijinkan untuk ikut aktif di Muhammadiyah di Yogyakarta. Dengan senang hati, Kiai Mas Mansur lantas mengajak Mukti Ali di Muhammadiyah, dan hal ini, membawanya semakin dekat dengan organisasi modernis itu, meninggalkan latarbelakang dan afiliasi keluarganya yang tradisional.

⁹² Ibid., 21

Karir politiknya justru tidak diawali dari kegiatan berpolitik. tetapi, Mukti Ali lebih memilih dunia akademik dan memilih kuliah di luar negeri tepatnya di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal Kanada.

Seminggu setelah tiba di tanah air dan bertemu dengan keluarganya di Cepu, bapaknya, Abu Ali meninggal dunia. Kematian begitu cepat itu agaknya mengisyaratkan kepergian yang menunggu kedatangan puteranya, A. Mukti Ali, yang sudah tujuh tahun meninggalkan tanah air. Tak lama setelah itu, Mukti Ali langsung meneguhkan diri pergi ke Jakarta, dengan harapan bisa mengamalkan ilmu di sebuah lembaga pendidikan.

Pada 1957 Mukti Ali dipercaya untuk mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, dan Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN), di Yogyakarta, yang keduanya kemudia menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ini semua berkat pertemuannya dengan KH. Fakhri Usman, yang baru saja mengakhiri jabatannya sebagai Menteri Agama, lalu ditugasi memimpin biro Administrasi Departemen. Saat itu, beberapa minggu setelah tiba di Jakarta dan menyaksikan keadaan yang tidak menentu akibat krisis Demokrasi Parlementer 1957, Mukti Ali lalu memberanikan diri bertemu dengan KH. Fakhri Usman. Tidak sulit baginya untuk mendapatkan ijin bertemu mantan menteri, mengingat posisinya sebagai seorang serjana yang baru saja menamatkan studinya di salah satu perguruan tinggi di Barat. Mukti Ali lantas mengungkapkan keinginannya bahwa, setelah sekian lama belajar, ia ingin mengajar di salah satu perguruan tinggi. Dengan cepat KH. Fakhri Usman menjawab, "mengapa tidak mulai dengan bekerja di sini. Setelah itu, saya sendiri yang nanti akan

menagutnya. Departemen Agama sudah membuka Perguruan Tinggi.”⁹³ Setelah dua atau tiga bulan menjadi tenaga administrasi di Departemen, mulailah ia mengajar di IAIN Jakarta. Pada tahun itu juga, Mukti Ali menikah dengan As’adah seorang gadis yang dikenal lewat KH. Fakhri Usman.

Sejak awal mengajar di IAIN, Mukti Ali sendiri memilih mengajarkan ilmu perbandingan agama. Bagi masyarakat Muslim di Indonesia hingga 1950-an, mempelajari ilmu ini adalah suatu fenomena baru. Bahkan di lingkungan masyarakat yang mempunyai latar pendidikan tinggi sekalipun. Sehingga, tugas utamanya bukan sekedar mengajarkan suatu disiplin, tetapi sekaligus memperkenalkannya. Mukti Ali berhasil merintis dikenalnya ilmu ini. Untuk alasan inilah, sebuah program studi dibuka di IAIN Jakarta dan Yogyakarta pada 1960, yang diberi nama program perbandingan agama. Mukti Ali segera ditunjuk oleh Departemen Agama untuk memimpin program itu dan merumuskan kurikulumnya. Kesetiannya pada disiplin yang dirintisnya itulah yang kemudian membuat banyak orang menjuluki sebagai “Bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia”. Meskipun menurut dia, julukan itu rasanya terlalu berlebihan.

Pada awal 1963, ia mulai menetap di Yogyakarta. Karena minatnya pada dunia akademik ini pula, dia berjumpa, berkenalan dan merelakan rumahnya dijadikan tempat berkumpul bagi sekelompok pemuda dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ---mereka lantas bergabung dengan Mukti Ali untuk membentuk sebuah ---yang mereka sebut ---*limited group*, untuk berdiskusi masalah-masalah agama. Setiap

⁹³ Ibid., 23

malam Jum'at malam, anak muda berkumpul, berdiskusi dan berdialog tentang masalah agama. Beberapa orang yang terlibat adalah Dawam Rahadjo, Ahmad Wahib (alm), Djohan Effendi, Wajiz Anwar (alm), Syu'bah Asa. Mereka mengundang Nurcholis Madjid, Utomo D, WS Rendra, tak jarang pula orang-orang non-Muslim, untuk berdiskusi di rumah Mukti Ali.⁹⁴

Pengumpulan di dunia akademik juga menempatkan Mukti Ali pada posisi lain di lingkungan pendidikan tinggi. Sebelum menjadi Menteri Agama, ia adalah Dosen di Fakultas Usuhuluddin, IAIN Sunan Kalijaga. Di lembaga pendidikan tinggi itu ia pernah memangku jabatan pembantu Rektor III bidang urusan publik tahun 1964, dari situ dia dipercayai menjabat sebagai pembantu Rektor I bidang Akademik, 1968. Kelak ketika baru saja sebulan menjabat menteri, pada Oktober 1971, dia dikukuhkan sebagai guru besar ilmu agama di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Mukti Ali dilantik menjadi Menteri Agama beberapa bulan setelah pemilu, pada 11 September 1971. Ia menggantikan KH. Muhammad Dachlan, Menteri Agama dari NU pada Kabinet Pembangunan I 1968, yang belum habis masa jabatannya. Lalu, pada 28 Maret 1973, setahun setelah berlangsung Pemilu pertama Orde Baru. Ia kembali dikukuhkan sebagai Menteri Agama bersama menteri-menteri lain dalam Kabinet Pembangunan II.⁹⁵

E. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut A. Mukti Ali

⁹⁴ Ibid., 24

⁹⁵ Lihat Ali Munhanif, A. Mukti Ali, *Modernisasi Politik Keagamaan Orde Baru*, dalam Azyumardi Azra, *Menteri-menteri Agama RI*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), 272-273

1. Modernisasi Pesantren Menurut A. Mukti Ali

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang lahir dari tanah Indonesia. Meskipun, para peneliti pesantren berbeda pendapat tentang dari mana asal-usul lembaga pendidikan Islam yang dinamakan pesantren ini. Terlepas dari perbedaan tentang asal mula pesantren, penulis ingin memulai pembahasan pesantren ini lebih kepada bagaimana pesantren yang asal mulanya merupakan lembaga yang hanya mengajarkan ilmu Agama dapat tetap *survaiv* di tengah berjalannya zaman yang semakin modern.

Sebelum masuk kepada konsep modernisasi pesantren menurut A. Mukti Ali, penulis terlebih dahulu ingin menjelsakan tentang pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional yang disampaikan oleh Mukti Ali pada seminar nasional pembangunan pendidikan dalam pandangan Islam yang di selenggarakan oleh pusat studi interdisipliner tentang Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya , 16-17 Januari 1984.

Menurut A. Mukti Ali⁹⁶ pondok pesantren adalah pondok pesantren. Adapun usaha yang akan dilakukan dalam usaha meningkatkan pondok pesantren, satu hal yang harus diingat bahwa pondok pesantren adalah pondok pesantren. Pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat di peroleh dari pondok pesantren itu....

⁹⁶ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), 15

Pondok pesantren adalah bukan lembaga kemasyarakatan, sekalipun pondok pesantren itu memperhatikan, bahkan ikut menangani, masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Sama halnya dengan IAIN, umpamanya, sekalipun menangani masalah-masalah kemasyarakatan, tetapi IAIN adalah lembaga pendidikan dan bukan lembaga kemasyarakatan.

Demikian juga pondok pesantren adalah bukan lembaga sosial, sekalipun pondok pesantren juga memperhatikan dan menangani masalah-masalah sosial, umpamanya pengumpulan zakat, kurban dan sebagainya untuk dibagi-bagikan kepada fakir-miskin. Sama halnya dengan rumah yatim-piatu, sekalipun rumah yatim-piatu itu melaksanakan pendidikan, tetapi rumah yatim-piatu itu adalah merupakan lembaga sosial dan bukan lembaga pendidikan.

Demikian juga pondok pesantren adalah bukan lembaga ekonomi sekalipun pondok pesantren itu juga mementingkan dan menangani pekerjaan yang berhubungan dengan perekonomian, seperti koperasi, pertanian dan sebagainya. Sama halnya dengan koperasi umpamanya, sekalipun di dalamnya terdapat juga unsur pendidikan, tetapi ia tidak bisa dikatakannya lembaga pendidikan; ia adalah koperasi, salah-satu bentuk lembaga perekonomian.

Demikian juga pondok pesantren adalah bukan lembaga dakwah, sekalipun pondok pesantren itu juga memperhatikan dan menangani soal-soal dakwa. Bahkan adanya pondok pesantren itu sendiri merupakan pelaksanaan dakwah. Memang dakwah itu lahir bersama-sama dengan lahirnya orang yang mengaku sebagai

muslim; dan tiap-tiap tingkah-laku dan nafas seorang Muslim harus merupakan dakwah, karena memang inti dakwah adalah Muslim harus merupakan dakwah, karena memang inti dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.

Dengan demikian, apa yang dinyatakan oleh Mukti Ali tentang pondok pesantren adalah pondok pesantren, penulis dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren yang memang kalau kita lihat mempunyai semacam kegiatan yang berhubungan dengan kemasayarakatan, perekonomian, dan dakwah. Tentu, pondok pesantren yang berhubungan dengan kegiatan semacam diatas tersebut itu, lalu dengan mudahnya pesantren bisa disebut seperti itu, tidak katanya Mukti Ali. Tapi, yang namanya pondok pesantren tetap adalah pondok pesantren yang pada dasarnya merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan dilihat dari ciri-cirinya pondok pesantren menurut A. Mukti Ali⁹⁷ ada 4 elemen 1. Kiai, yang mengajar dan mendidik; 2. Santri, yang belajar dari kiai; 3. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya; dan 4. Pondok, tempat untuk tinggal para santri. Sedangkan kalau kita melihat pendapat dari Zamaksyari Dhofir⁹⁸ pondok pesantren itu terdiri dari lima elemen: 1. Kiai, 2. Santri, 3. Masjid, 4. Pondok, dan 5. Kitab Kuning.

⁹⁷ Ibid., 16

⁹⁸ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982),

Ada di antara pondok pesantren yang selain memberikan pelajaran dan pendidikan agama, juga memberikan *wiridan*, seperti Tarekat Naqsyabandiyah, Syazaliyah, Syatariyah dan lain sebagainya. Selain juga itu pondok pesantren terkandung menampung bakat dari beberapa santrinya, seperti diadakan kegiatan pramuka, keterampilan, olah raga dan sebagainya.

Sekalipun corak pondok pesantren itu bermacam-macam, namun satu hal yang sama ialah bahwa di pondok pesantren itu ditekankan pendidikan dan pengajaran Agama Islam. Dengan itu, maka jelas pondok pesantren yang lebih menekankan kepada proses pendidikan dan pengajaran Agama Islam dan inilah ciri khas dari pondok pesantren, dan memang untuk itulah pesantren didirikan.

Selain itu, juga ada yang namanya ciri-ciri pendidikan pondok pesantren. A. Mukti Ali berpendapat bahwa ciri-ciri pendidikan pondok pesantren diantaranya:⁹⁹

1. Adanya hubungan yang akbar antara santri dengan kiai.
2. Tunduknya santri kepada kiai.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren.

Hidup mewah tidak terdapat dalam pondok pesantren itu. Tidak sedikit di antara para santri itu yang terlalu hemat dan terlalu sederhana, hingga mengabaikan kesehatan bandanya. Orang mengetahui bahwa hidup hemat dan sederhana itu merupakan syarat mutlak bagi suksesnya pembagunan yang harus terus-menerus kita lakukan ini.

⁹⁹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, 17

4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pondok pesantren. Hal ini disebabkan kerana para santri itu mencuci pakai sendiri, memasak sendiri meskipun tidak semuanya, dan membersihkan lingkungan pondok.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren itu. Hal ini disebabkan karena kehidupan yang merata dikalangan santri; juga karena para santri mempunyai kegiatan yang sama seperti shalat berjamaah, ngaji kitab atau hal yang diluar kegiatan keagamaan, seperti membersihkan kamar mandi, membersihkan masjid atau tempat belajar bersama-sama.
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren itu. Hal ini kita biasa melihat langsung bagaimana setiap jam 4.30 para santri di banguni untuk melakukan sholat berjamaah. Bahwa pendidikan semacam ini mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali dalam kehidupan orang.
7. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren. Hal ini dilakukan oleh santri seperti berpuasa senin-kamis, shalat tahajud, i'tikaf di masjid dengan merenungkan kebesaran Tuhan (Allah) maupun dengan amalan-amalan lainnya.
8. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu, karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran Agama.

Itulah sedikit dari ciri-ciri pendidikan dalam pondok pesantren. Dan ini pulalah barangkali sebabnya mengapa dari pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan bangsa. Memang pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tidak mencetak *pegawai* yang mau diperintah oleh orang lain, tetapi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak *majikan* untuk dirinya sendiri. Pondok pesantren mencetak orang-orang yang berani hidup berdiri di atas kakinya sendiri, dengan tidak bergantung pada orang lain.

Disamping mencetak seorang pemimpin yang hebat, pondok pesantren juga mencetak pengusaha-pengusaha dan pedangan-pedangan nasional adalah sangat penting bagi kemajuan suatu negara yang sedang berkembang seperti Indonesia ini. Pengusaha-pengusaha dan pedangan-pedangan itu, sebagian besar adalah santri-santri pondok pesantren juga.

Sistem pengajaran pondok pesantren, dalam garis-besarnya sistem pengajaran pondok pesantren itu ada dua macam: 1. *Wetonan*, 2. *Sorongan* dan ada juga yang menyebutkan *Halaqah* masuk pada sistem pengajaran pondok pesantren. Selain dari sistem pengajarannya yang perlu penulis singgung ialah tentang pondok pesantren dan pembangunan masyarakat. A. Mukti Ali dalam hal pondok pesantren dan pembangunan masyarakat yang harus dilakukan itu 1. Pembangunan Masyarakat Desa, 2. Koprasi, 3. Transmigrasi, dan 4. Wiraswasta.¹⁰⁰

¹⁰⁰Ibid., 24-25

Konsep modernisasi pesantren menurut A. Mukti Ali. Dalam perjalanan sejarah, pada permulaan abad XX sistem pengajaran di pondok pesantren itu mengalami perubahan menjadi *madrasah*, yaitu sistem pengajaran yang memakai jenjang, ada ujian, ada absensi, ada rapot, dan sebagainya. Sudah barang tentu dilihat dari segi pengajaran, sistem madrasah ini jauh lebih baik dari pada sistem *wetonan* dan *sorongan*. Karena pengajaran dengan sistem madrasah itu berjenjang dan kecakapan santri dapat diukur dan diketahui.

Saya kira sistem pendidikan dan pengajaran Agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren, sedangkan sistem pengajaran yang mengikuti sistem madrasah, jelasnya *madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang paling baik di Indonesia ini.*

Menurut A. Mukti Ali modernisasi lembaga pesantren. A. Mukti Ali tetap menjaga kemandirian pesantren dengan mempertahankan sistem atau bahkan kurikulum yang sudah berjalan, keinginannya untuk membawa pesantren ke pusat perhatian pemerintah Orde Baru sangat besar. Melalui SKB menteri Agama dengan Menteri pertanian No. 34 A Tahun 1972, mengadakan program bersama dengan Departemen Pertanian untuk mengadakan pembinaan pondok pesantren dalam bidang pertanian dan perikanan. Kerja sama itu juga dilakukan dengan departemen-

departemen lain, yang intinya ditujukan dengan untuk memberikan pembinaan-pembinaan manajerial bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam.¹⁰¹

2. Modernisasi Madrasah Menurut A. Mukti Ali

Sebelum masuk pada pembahasan tentang modernisasi pendidikan madrasah menurut A. Mukti Ali, penulis mau menjelaskan sedikit tentang Asal-usul berdirinya madrasah. Banyak tokoh yang berpendapat tentang motiv berdirinya Institusi madrasah ini, dalam sejarah Islam dikenal banyak sekali tempat dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan dan sifatnya yang khas. Dala buku *al Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafah, Tarikhuha*, Ahmad Syalabi menyebutkan tempat-tempat itu sebagai berikut: *al-Kuttab, al-Qushur, Hawanit al-Waraqiin, Manazil al-Ulama, al-Badiyah*, dan *Madrasah*. Ia membagi institusi-institusi pendidikan Islam tersebut menjadi dua kelompok, yaitu kelompok sebelum madrasah, dan sesudah madrasah. Madrasah dengan demikian dianggap tonggak baru dalam peyelenggaraan pendidikan Islam. Madrasah yang dimaksud ialah madrasah yang dibangun oleh Nizam al-Mulk pada tahun 459 H. Namun demikian, ia juga mangatakan bahwa “institusi-institusi sebelum madrasah itu tetap dipakai sesuai dengan sifat tradisionalnya sekalipun jumlah dan peminatnya sedikit”.¹⁰²

Para penulis lain menyebut tempat-tempat pendidikan seperti *al-Muntadiyat, al-Hawanit, al-Zawaya, al-Ribat, Halaqah al-Dzikh*. Hassan Muhammad Hassan dan

¹⁰¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 353

¹⁰² Ahamad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatu-hu, Tarikhuha*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mashriyah, 1987), 43

Nadiyah Jamaluddin meyebutkan institusi-institutisi itu dan dikaitkan dengan pendidikan yang dilakukan oleh aliran-aliran pemikiran yang ada dalam Islam.¹⁰³ Dari tempat-tempat pendidikan di atas menunjukkan bahwa banyaknya varian dalam pendidikan Islam. Hal ini memang sesuai dengan ajaran dalam Islam yang mewajibkan menuntut ilmu, dan memasukkannya sebagai sebuah Ibadah. Dengan demikian, dalam mencari ilmu dalam islam tidak harus mencari sebuah tempat tertentu. Namun demikian, *al-Madrasah* jelas menjadi sebuah tempat yang pas dalam mencari ilmu dibandingkan dengan lain.

Dilihat dari sejarah berdirinya Madrasah, Al-Maqrizi tampaknya mengira bahwa madrasah merupakan prestasi abad kelima Hijriyah. Dalam karyanya *Itti'adz al-Hunafah bi Akhbar al-Aimmah al-fatimiyah al-Khulafa* ia mengatakan “Madrasah-madrasah yang timbul dalam Islam, tidak dikeal paa masa-masa sahabat dan tabi’in, melainkan sesuatu yang baru setelah 400 tahun sesudah Hijriyah”.¹⁰⁴ Madrasah pertama kali yang didirikan pada abad kelima Hijriyah (ke11 Masehi) itu ialah Madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 H. Oleh Nizam al-Mulk.¹⁰⁵ Banyak pula penulis Kontemporer yang menyimpulkan demikian, termasuk Ahmad Syalabi.¹⁰⁶ Selain juga pendapat di atas tentang Asal mula berdirinya sebuah madrasah, tentu, perbedaan pendapat dikalangan sejarawan juga masih ada. Oleh

¹⁰³ Ibid., 16-23

¹⁰⁴ Abd al-Madjid Abd al-Futuh Badawi, *al-Tarikh al-Siyasi wa al-Fikri*, (al-Mansur: Mathabi al-Wafa, 1988), 186

¹⁰⁵ Umar Rida Kahhalah, *jaulah fi Rubu' al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1980), 124

¹⁰⁶ Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatu-hu, Tarikhuha*, 116

karena itu, yang terpenting bukan masalah berapa madrasah berdiri, tapi, apa yang menjadi sebuah manfaat bagi sebuah kemajuan pendidikan Islam itu sendiri.

Kini eksistensi madrasah sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia telah sejajar dengan sekolah umum. Serangkaian kebijakan pemerintah telah menempatkan madrasah pada posisi sejajar dengan sekolah-sekolah umum, baik negeri maupun swasta. Kedudukan yang bersifat legal formal---sebagai wujud kebijakan pemerintah, satu sisi dapat mendorong status madrasah di masyarakat sebagai lembaga pendidikan kelas dua meningkat dan berdiri sejajar dengan pendidikan umum. Akan tetapi, madrasah masih dihadapkan pada pilihan sulit untuk menentukan masa depan sebagai lembaga pendidikan Islam. Yaitu, apakah madrasah bertahan dalam pola lama sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan agama Islam atau mengubah dirinya menjadi sekolah umum dengan mengonsentrasikan pendidikannya pada pengetahuan umum (70%) dan sedikit pengetahuan agama (30%).¹⁰⁷

Penelusuran jejak-jejak madrasah dapat dimulai dari upaya memperbaiki atau memodernisasi sistem pendidikan Islam baik yang dilakukan secara pribadi oleh pemimpin-pemimpin Islam maupun yang dilakukan secara institusional lewat organisasi keagamaan. Modernisasi pendidikan Islam model madrasah yang dilakukan secara perseorangan, seperti yang dilakukan Abdullah Ahmad di Padang Panjang pada tahun 1907 dengan mendirikan sekolah Adabiyah. Sistem yang dipakai, diterapkan dan dilaksanakan secara konsekuen di sekolah Adabiyah tersebut adalah

¹⁰⁷ Khozin, *Jejak-Jejak pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 75

sistem klasikal. Di samping itu, pelajaran agama, pelajaran membaca dan menulis huruf latin dan ilmu berhitung juga diberikan.¹⁰⁸ Dengan demikian, madrasah sangat berbeda pengertiannya antara masa klasik Islam dengan masa ketika lembaga pendidikan tersebut masuk di Indonesia pada abad ke-20 M, medrasah di Indonesia merujuk pada pendidikan dasar dan menengah. Sementara, pada masa klasik madrasah merujuk pada lembaga pendidikan tinggi.

Adapun dalam hal madrasah, maka kini telah dilaksanakan SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, P dan K dan Dalam Negeri) yang tujuannya tidak lain untuk meningkatkan madrasah. Madrasah dengan syarat-syarat tertentu adalah sederajat dengan sekolah umum. Mukti Ali berpendapat pembinaan madrasah dan pondok pesantren seperti tersebut di atas perlu ditingkatkan. Kemampuan bahasa Arab, juga Inggris, perlu lebih ditingkatkan.¹⁰⁹

Mukti Ali telah melakukan kebijakan tentang pembenahan lembaga pendidikan Islam. Upaya ini antara lain dilakukan dengan mengambil inisiatif untuk merebut berbagai rencana itu dengan departemen lain, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah melalui proses panjang dan hati-hati, lahirlah Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri P & K dan Menteri Dalam Negeri, atau yang dikenal dengan SKB Tiga Menteri, No. 6 Tahun 1975, dan No.037/U/1975. Dalam SKB Tiga Menteri tersebut ditegaskan: (1) Agar ijazah madrasah dalam semua jenjang dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang singkat;

¹⁰⁸ Ibid., 76

¹⁰⁹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan*, 21

(2) Agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat dan lebih atas; dan (3) agar siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% pelajaran umum, dan 30% pelajaran Agama. Melalui kebijakan SKB ini paling kurang ada dua hal pending bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, dalam jangka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. *Kedua*, dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan pembenahan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat.¹¹⁰

3. Modernisasi Pendidikan Islam menurut A. Mukti Ali

Modern berarti kesadaran bahwa sejarah itu bergerak ke arah tujuan tertentu. Jadi kesanggupan orang untuk mengarahkan jalannya sejarah itulah arti modern. Untuk menjadi modern tidak berarti bahwa orang harus hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Tetapi berarti ia hidup dalam lingkungan yang dengan sengaja dipilih dan dibinanya dengan penuh kesadaran; dan hal itu dimungkinkan dengan adanya teknologi. Dengan itu maka modernitas tidak terletak pada apa yang dipilih orang,

¹¹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* 352-353

tetapi pada kenyataan bahwa ia sanggup memilih, karena ia dapat mempergunakan segala kemungkinan yang terbuka baginya.¹¹¹

Konsep modernisasi pesantren menurut A. Mukti Ali. Dalam perjalanan sejarah, pada permulaan abad XX sistem pengajaran di pondok pesantren itu mengalami perubahan menjadi *madrasah*, yaitu sistem pengajaran yang memakai jenjang, ada ujian, ada absensi, ada rapot, dan sebagainya. Sudah barang tentu dilihat dari segi pengajaran, sistem madrasah ini jauh lebih baik dari pada sistem *wetonan* dan *sorongan*. Karena pengajaran dengan sistem madrasah itu berjenjang dan kecakapan santri dapat diukur dan diketahui.

Saya kira sistem pendidikan dan pengajaran Agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren, sedangkan sistem pengajaran yang mengikuti sistem madrasah, jelasnya *madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang paling baik di Indonesia ini*.

Adapun dalam hal madrasah, maka kini telah dilaksanakan SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, P dan K dan Dalam Negeri) yang tujuannya tidak lain untuk meningkatkan madrasah. Madrasah dengan syarat-syarat tertentu adalah sederajat dengan sekolah umum. Mukti Ali berpendapat pembinaan madrasah dan pondok

¹¹¹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan*, 231

pesantren seperti tersebut di atas perlu ditingkatkan. Kemampuan bahasa Arab, juga Inggris, perlu lebih ditingkatkan.¹¹²

Mukti Ali telah melakukan kebijakan tentang pembenahan lembaga pendidikan Islam. Upaya ini antara lain dilakukan dengan mengambil inisiatif untuk merebut berbagai rencana itu dengan departemen lain, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah melalui proses panjang dan hati-hati, lahirlah Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri P & K dan Menteri Dalam Negeri, atau yang dikenal dengan SKB Tiga Menteri, No. 6 Tahun 1975, dan No.037/U/a975. Dalam SKB Tiga Menteri tersebut ditegaskan: (1) Agar ijazah madrasah dalam semua jenjang dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang singkat; (2) Agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat dan lebih atas; dan (3) agar siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% pelajaran umum, dan 30% pelajaran Agama. Melalui kebijakan SKB ini paling kurang ada dua hal pending bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, dalam jangka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. *Kedua*, dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan pembenahan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat

¹¹² A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan*, 21

diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat.¹¹³

Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

A. Riwayat Hidup Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir pada 4 maret 1955 di Lubuh Alung, Sumatera barat, dan dibesarkan dalam lingkungan Keluarga yang agamis. Ia besar di lingkungan Islam modernis. Tapi, ia justru merasa asyik dalam tradisi Islam tradisional. “Pengalaman keislaman saya yang lebih intens justru setelah saya mempelajari tradisi ulama dan kecenderungan intelektual.

Ayahnya bernama Bagindo Azikar, ia berprofesi sebagai tukang kayu dan pedagang (modal kecil), yaitu pedagang kopra dan cengkih. Sebagaimana layaknya seorang pedagang, Bagindo Azikar banyak bergaul dengan masyarakat luas sehingga mempengaruhi pemikiran dan cita-cita serta tujuan hidupnya, dengan pengalaman dan wawasan yang luas itulah ia memiliki semangat agar anak-anaknya kelak menjadi anak yang semangat terutama dalam menuntut Ilmu. Hal ini yang menimbulkan kemauan yang kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Ibunya, Ramlah berprofesi sebagai guru agama, Ibu lulusan madrasah Al-Mannar, sekolah yang juga didirikan oleh kalangan modernis Sumatera Barat, yang terang-terangan di pengaruhi oleh gerakan pembaharuan Rasyid Ridha dari Mesir.

¹¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* 352-353

Dengan penuh kasih sayang Ramlah memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah kampung halamannya. Ia juga tidak lupa memberikan pendidikan Agama bagi anak-anaknya.

Anak ketiga dari enam bersaudara ini dibesarkan oleh ibu dan ayah. Ibunya mengajar sebagai guru agama. Ayahnya berprofesi sebagai tukang kayu dan pedagang (modal kecil), yaitu pedagang koprak dan cengkih.”Meski kehidupan kami dalam kondisi sulit, tapi ayah mau anak-anaknya harus sekolah.”

Mengenai kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, Azyumardi mengakui. “Yang sangat berbekas dalam diri saya adalah ayah saya yang punya cita-cita agar anaknya sekolah semua. Padahal, ekonomi keluarga kami sulit. Saya tahu betapa sulitnya bagi beliau tapi anak-anaknya selalu didorong agar belajar, belajar.”¹¹⁴

Ayah dan ibu sadar bahwa menuntut ilmu itu merupakan suatu warisan yang sangat besar, dan Yakin bahwa dengan Ilmu seseorang Akan di angkat derajatnya. Demikian dengan hidup di dunia, Ilmu sangat dibutuhkan untuk mengetahui hal-hal yang ada di bumi ini agar hidupnya menjadi bahagia.

B. Riwayat Pendidikan

Azyumardi Azra memulai pendidikan formalnya pada umur 9 tahun di sekolah dasar sekitar rumahnya, lalu, Ia meneruskan pendidikannya ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang. Dari kecil, Azyumardi memang dikenal sebagai anak

¹¹⁴ Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2011), 151

yang rajin dan pandai. Azyumardi sebagai seorang yang cerdas sudah kelihatan, yakni dibidang ilmu hitung atau matematika. Di luar sekolah dalam bidang sosial keagamaan, Azyumardi terdapat di dalam lingkung kaum modernis, kendati ia juga pernah dekat dengan kaum tradisonalis.¹¹⁵

Ketika Azyumardi Azra sekolah di PGAN padang, teman-temannya sempat memberi jukukan “pak Karmiyus”. Hal ini disebabkan apabila Pak Karmiyus tidak hadir, teman-temannya sering minta bantu untuk menjelaskan mata pelajaran yang sama di depan kelas. Tampaknya, beliau sudah cerdas mulai dari kecil, karena beliau di samping mempunyai kecerdasan di atas teman-temannya beliau juga rajin belajar bahkan, dikatakan ia sudah bisa membaca koran sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD).¹¹⁶

Setelah selesai di PGAN tahun 1975, Azyumardi sempat berselisih pendapat dengan orang tuanya, Azyumardi bersih keras ingin berkuliyah di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tetapi, orang tuanya mengiginkan berkuliyah di IAIN Padang saja. Melihat Azyumardi yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk kuliyah di IAIN Syarif Hidayatullah pada Akhirnya di izinkan orang tuanya untuk berangkat ke Jakarta, kuliyah di IAIN Syarif Hidayatullah mengambil Fakultas Tarbiyah pada tahun 1976.

¹¹⁵ Nurdinah Muhammad, Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra, *Substantia*, No. 1, Vol. 4 (April, 2012), 74

¹¹⁶ Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pnedidikan Islam ala Azyumardi Azra*, 152

Semasa kuliah S1 di jenjang perguruan tinggi Islam, ia aktif dalam berbagai Organisasi intra maupun ekstra Universitas. Ia pernah sebagai ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan juga sebagai ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Ciputat, yakni pada tahun 1981 sampai dengan tahun 1982.¹¹⁷

Setelah menyelesaikan kuliah S1 pada tahun 1982, Ayumardi memperoleh beasiswa dari Fulbright Foundation untuk melanjutkan program S2 di Columbia University, New York, Amerika Serikat. Gelar MA diperolehnya pada 1988 dari Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah, di Universitas tersebut.¹¹⁸

Usai S2, seharusnya ia pulang ke Tanah Air karena tidak ada biaya untuk program selanjutnya. karena memperoleh *Columbia University President Fellowship*, ia melanjutkan pada departemen Sejarah. Dari Jurusan Sejarah Azyumardi mendapat gelar M. Phil, kedua pada 1990. Sedang gelar doktornya di raih dari departemen Sejarah Columbia University, pada 1992. Ia menulis disertasi dengan judul. *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay Indonesia 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centueries*, yang

¹¹⁷ Jurnal. Nurdinah Muhammad, *Substantia*, No. 1, Vol. 4 (April, 2012), 7

¹¹⁸ *Ibid.*, 75

kemudian di terjemah kedalam bahasa indonesia dan diterbitkan dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*.¹¹⁹

Usai program S3, Azyumardi diberi kesempatan lagi mengikuti program *post doctoral* di Oxford University selama setahun.¹²⁰ Dari jenjang pendidikan yang telah di lalui Azyumardi itu merupakan hasil kerja keras serta kesabaran, dan merupan sebuah Anugerah yang di berikan Allah SWT, (Tuhan yang Maha Esa).

C. Karya-karyanya

Azyumardi Azra termasuk penulis yang sangat produktif terbukti dengan banyaknya karya yang beliau hadirkan baik itu berbentuk Artikel, Esai, Jurnal dan lain sebagainya. Kepiawayannya dalam menulis sangat luar biasa sehingga banyak dimuat di dalam media masa, baik itu tentang Pendidikan, politik, dan lain sebagainya.

Pria serius dan punya rasa homur tinggi ini telah mengedit beberapa buku, antara lain:

- 1). *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),
- 2). *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984),
- 3). *Perkembangan Moderen dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor indonesia, 1985).

¹¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, cet.-4 1998),

¹²⁰ m. detik.com/news/tokoh/323/0/prof-dr-Azyumardi-Azra, diakses senin 22/12/2014

Adapun karya terjemahannya sebagai berikut:

- 1). *Mengenal Ajaran Sufi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984),
- 2). *Agama di Tengah Sekularisasi politik* (Pustaka Panjimas, 1985).

Azyumardi Azra Juga menulis buku serius dari disertasinya,

- 1). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994),
- 2). *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), Tahun 1999,

Azyumardi menerbitkan enam buku terbaru sekaligus, dan di luncurkan pada 21 September 1999. Keenam buku itu adalah

- 1). *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1999),
- 2). *Konteks Berteologi di Indonesia* (1999),
- 3). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),
- 4). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999),

5). *Renaissans Islam di Asia Tenggara* (buku yang memenangkan penghargaan nasional sebagai buku terbaik untuk kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora di tahun 1999),

6). *Munuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta dan Tantangan* (1999).

Pada 2000, ia kembali menerbitkan dan meluncurkan buku kumpulan wawancaranya di beberapa media massa nasional dan internasional, *Islam Substantif Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000),---lima buku terakhir diedit oleh Idris Thaha.

Pada 2002, ia kembali menerbitkan dan meluncurkan buku-buku terbarunya berikut. Antara lain;

1). *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002),

2). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (2002),

3). *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat* (Penerbit Buku Kompas, 2002),

4). *Menggapai Solidaritas Tensi antara Demokrasi Fundamental, dan Humanisme* (Pustaka Panjimas, 2002),

5). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2003).

Pada 2003, ia kembali menerbitkan buku barunya ---buku terjemahan yang berasal dari tesis MA-nya di Colombia University, 1988. Buku berjudul *Surau; Pendidikan Islam Tradisioanal dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,

2003). Ini mengulas dan menganalisis Surau yang ada di Sumatera Barat. Dan ia juga menulis buku *Dari Harvard hingga Mekkah* (Jakarta; REPUPLIKA, t.th).

Disertasi Doktor berjudul “*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian ‘Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries’*” pada tahun 2004 sesudah direvisi diterbitkan secara simultan di Canberra (*Allen Unwin dan AAAS*), di Honolulu (*Hawai University Press*), dan di Leiden Negeri Belanda (*KITLV Press*).

D. Perjalanan Karir

Azyumardi Azra merupakan tokoh yang sangat piawai dalam berorganisasi, terbukti dengan banyaknya Organisasi yang digeluti. Baik ketika masih menjadi Mahasiswa maupun ketika dia sudah berkarir di dunia Akademisi. Adapun Organisasi yang di ikuti seperti: Semasa kuliah S1 di jenjang perguruan tinggi Islam, ia aktif dalam berbagai Organisasi intra maupun ekstra Universitas. Ia pernah sebagai ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan juga sebagai ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Ciputat, yakni pada tahun 1981 sampai dengan tahun 1982.

Disamping itu, di tengah kesibukan belajarnya, ia menyempatkan diri bekerja sebagai wartawan majalah *Panji Masyarakat*, dari (1979-1982). Dan pernah menempuh karir di LRKN LIPI (1982-1983). Dari sinilah, ia banyak berpengalaman

dalam dunia tulis-menulis yang nantinya mengantarkan ia, dalam menjadi seorang yang Produktif dalam menulis.

Setelah menyelesaikan studinya, ia mulai melanjutkan aktivitasnya sebagai *Editor in Chief I* di Jurnal *Studia Islamika*, yang menyebabkan namanya segera dikenal di dunia keilmuan internasional, khususnya oleh pemerintah Islam di Asia Tenggara. Nama Azyumardi segera dikenal di dunia pendidikan dan menjadi favorit pada beberapa perguruan tinggi di luar negeri untuk dijadikan sebagai dosen tamu (*visiting Professor*), pada tahun 2007; ia menjadi dosen tamu di *University of Phillipines, Dilliman*, dan *University Malaya*. Ia juga pernah menjadi *visiting fellow* pada *Southeast Asian Studies, Oxford Center for Islamic Studies, Oxford university*. Selain itu, ia juga mengajar di St. Anthony College.

Sejak tahun 1997 hingga sekarang, Azyumardi juga menjadi anggota pada *selection Committee of SEASREP (Southeast Asian Regional Exchange Program)*, yang diorganisasikan oleh *toyota Foundation* dan *The japan Foundation*. Selain itu ia sebagai penguji luar (*External Examine*) bagi tesis dan disertasi pada *University Malaya, Leiden University, The Australian University, dan University Melbourne*.¹²¹

Kariernya semakin meningkat seiring dengan banyaknya karya tulis yang sering di sampaikan di berbagai seminar, forum diskusi dan lain sebagainya. Dengan demikian, diluar cita-cita dan kemauan Azyumardi menjadi seorang birokrat di lingkungan IAIN. Tapi pada akhirnya, Dengan amanah yang di berikan kepadanya ,

¹²¹ m. detik.com/news/tokoh/323/0/prof-dr-Azyumardi-Azra, diakses senin 22/12/2014

ia harus menerima dan menjaga amanah sebagai orang nomer satu di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Pada 14 Oktober 1998 menjadi tahun pertama yang cukup bersahaja bagi Azyumardi. Karena pada saat itulah, untuk pertama kalinya, ia dikukuhkan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, menggantikan Quraish Shihab (yang bertugas sebagai Dubes RI di Mesir).¹²² Dengan demikian, Azyumardi menjalankan tugasnya penuh dengan tanggung jawab yang luar biasa. Sehingga, Untuk kedua kalinya dia terpilih kembali menjadi Rektor di Almamater yang sama. Meskipun, di periode kedua sudah berganti nama dari IAIN menjadi UIN. Ini merupakan prestasi yang sangat luar biasa bagi Azyumardi dalam menjalani tugasnya sebagai Birokrat di lingkungan kampus. Dan kini, 2002, ia juga ditugasi untuk menjadi ketua Yayasan Wakaf Paramadina, yang sebelumnya dipengani Oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid.

Dipilihnya Azyumardi menjadi Rektor bukan tanpa Alasan. Ia merupakan intelektual yang banyak berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga, ia menjadi suatu penggerak dalam menjadikan IAIN Syarif Hidayatullah sebagai kampus yang tidak hanya mengajarkan Ilmu Agama, Tetapi, juga mengajarkan Ilmu Humaniora, Ilmu Sosial, Sains dan lain sebagainya. Dengan demikian, apa yang ia Cita-Citakan terbukti dengan Terealisasinya konvensi dari IAIN menuju UIN pada 20 Mei 2002 meskipun itu harus menjalani proses yang sangat panjang. Azyumardi sebagai orang nomer satu di IAIN Syarif Hidayatullah

¹²² Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 392

mempunyai peran dan kontribusi yang sangat besar. Dan sejak tahun 2006 sampai sekarang Azyumardi Azra ditugaskan menjabat sebagai Direktur Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah.

E. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

1. Modernisasi Pesantren Menurut Azyumardi Azra

Pesantren sebagai institusi yang lahir di tanah nusantara dapat tumbuh subur dan tetap eksis hingga saat ini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. selain itu, pesantren juga telah mengakar kuat di Indonesia sehingga tidak heran kalau Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pesantren tidak hanya identik dengan keagamaan tapi juga keindonesiaan. Maka, sebagai lembaga yang telah lama berada di tanah Indonesia tentunya pesantren yang awal mulanya hanya mengajarkan kagamaan saja tetapi, setelah masuk ide-ide modernisasi pesantren mulain merubah sedikit demi sedikit dimulai dari sistemnya yang awalnya nonklasikal menjadi klasikal.---akan dijelaskan pada pembahasan selajutnya.

Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi. M. Dawam Rahardjo, salah seorang pemikir Muslim Indonesia, pernah menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah, tetapi

dirinya tidak mau berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara, orientasinya adalah pesantren.¹²³

Berbicara program atau gagasan modernisasi paling awal dari pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum muslimin sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali yang pada gilirannya memengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan *volk schoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (nagari) dengan masa belajar selama tiga tahun di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada 1871, terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 murid.¹²⁴

Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam. Dalam konteks pesantren, tantangan pertama datang dari sistem pendidikan Belanda, sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Bagi para eksponen sistem pendidikan Belanda, seperti Sultan Takdir Alisjahbana, sistem pendidikan harus ditinggalkan atau setidaknya, ditransformasikan sehingga mampu mengatakan kaum muslim ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. Jika pesantren dipertahankan, menurut Takdir,

¹²³ M. Dawam Rahadjo, "Dunia Pesantren dalam peta Pembaharuan", dalam M. Dawam Rahadjo (Edit.), *Pesantren dan Pemabahruan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 1

¹²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tangtangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 120

berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslimin. Tetapi, seperti kita ketahui, pesantren bergeming; tetap bertahan dalam kesendiriannya.

Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya justru datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 berpendapat, diperlukannya reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi kristen. Dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; *kedua*, madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.¹²⁵

Bagaimana respons sistem pendidikan tradisional Islam, seperti surau (Minangkabau) dan pesantren (Jawa), terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam ini? Karel Steenbrink dalam konteks surau tradisional menyebutkan sebagai “menolak sambil mengikuti” sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi di Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau atau pesantren. Untuk itu, tak bisa lain, dalam pandangan mereka, surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern—yang telah diterapkan kaum reformis—khususnya sistem klasikal dan penjenjangan. Tetapi penting di catatat, adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan surau itu sendiri.

¹²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*, 121

Respons yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa. Seperti kalangan surau di Minangkabau, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi keagamaan kaum reformis.”Tetapi pada saat yang sama mereka juga tidak bisa lain kecuali dalam batas tertentu mengikuti jejak langkah kaum reformis, jika pesantren dapat terus bertahan karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan “penyesuaian” yang mereka anggap tidak hanya mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum lebih jelas, dan sistem klasikal.¹²⁶

Namun penting dikemukakan, pada pihak lain, pesantren besar terus mengalami penambahan konstan dalam jumlah para santri mereka. Pesantren besar ini bahkan menarik semakin banyak santri, tidak hanya dari sekitar wilayah mereka, tetapi juga bahkan dari luar Jawa. Termasuk di antara pesantren Tebuireng, pesantren Lirboyo, pesantren Tambakberas, dan pesantren Modern Gontor.

Dalam hal ini, pesantren menghadapi pengalaman dan mencoba eksperimen yang pada dasarnya sama dalam masa pemerintahan Orde Baru. Bertitik tekan pada pertumbuhan ekonomi, pemerintahan Orde Baru juga menaruh harapan kepada pesantren untuk menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi tradisionalnya, yakni: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga*, reproduksi ulama.

¹²⁶ Ibid., 122

Menurut Azyumardi Azra, respons pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga yang mencakup fungsi sosial-ekonomi.¹²⁷

2. Modernisasi Madrasah Menurut Azyumardi Azra

Sebelum masuk pada pembahasan tentang modernisasi pendidikan madrasah menurut Azyumardi Azra, penulis mengajak sejanak untuk melihat Asal-usul berdirinya madrasah. Banyak tokoh yang berpendapat tentang motif berdirinya Institusi madrasah ini, dalam sejarah Islam dikenal banyak sekali tempat dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan dan sifatnya yang khas. Dalam buku *al Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafah, Tarikhuha*, Ahmad Syalabi menyebutkan tempat-tempat itu sebagai berikut: *al-Kuttab, al-Qushur, Hawanit al-Waraqiin, Manazil al-Ulama, al-Badiyah*, dan *Madrasah*. Ia membagi institusi-institusi pendidikan Islam tersebut menjadi dua kelompok, yaitu kelompok sebelum madrasah, dan sesudah madrasah. Madrasah dengan demikian dianggap tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Madrasah yang dimaksud ialah madrasah yang dibangun oleh

¹²⁷ Ibid., 128

Nizam al-Mulk pada tahun 459 H. Namun demikian, ia juga mengatakan bahwa “institusi-institusi sebelum madrasah itu tetap dipakai sesuai dengan sifat tradisionalnya sekalipun jumlah dan peminatnya sedikit”.¹²⁸

Para penulis lain menyebut tempat-tempat pendidikan seperti *al-Muntadiyah*, *al-Hawanit*, *al-Zawayah*, *al-Ribat*, *Halaqah al-Dzikh*. Hassan Muhammad Hassan dan Nadiyah Jamaluddin menyebutkan institusi-institusi itu dan dikaitkan dengan pendidikan yang dilakukan oleh aliran-aliran pemikiran yang ada dalam Islam.¹²⁹ Dari tempat-tempat pendidikan di atas menunjukkan bahwa banyaknya varian dalam pendidikan Islam. Hal ini memang sesuai dengan ajaran dalam Islam yang mewajibkan menuntut ilmu, dan memasukkannya sebagai sebuah ibadah. Dengan demikian, dalam mencari ilmu dalam Islam tidak harus mencari sebuah tempat tertentu. Namun demikian, *al-Madrasah* jelas menjadi sebuah tempat yang pas dalam mencari ilmu dibandingkan dengan lain.

Dilihat dari sejarah berdirinya Madrasah, Al-Maqrizi tampaknya mengira bahwa madrasah merupakan prestasi abad kelima Hijriyah. Dalam karyanya *Itti'adz al-Hunafah bi Akhbar al-Aimmah al-fatimiyah al-Khulafa* ia mengatakan “Madrasah-madrasah yang timbul dalam Islam, tidak dikeal paa masa-masa sahabat dan tabi'in, melainkan sesuatu yang baru setelah 400 tahun sesudah Hijriyah”.¹³⁰ Madrasah

¹²⁸ Ahamad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatu-hu, Tarikhuha*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mashriyah, 1987), 43

¹²⁹ Ibid., 16-23

¹³⁰ Abd al-Madjid Abd al-Futuh Badawi, *al-Tarikh al-Siyasi wa al-Fikri*, (al-Mansur: Mathabi al-Wafa, 1988), 186

pertama kali yang didirikan pada abad kelima Hijriyah (ke11 Masehi) itu ialah Madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 H. Oleh Nizam al-Mulk.¹³¹ Banyak pula penulis Kontemporer yang menyimpulkan demikian, termasuk Ahmad Syalabi.¹³² Selain juga pendapat di atas tentang Asal mula berdirinya sebuah madrasah, tentu, perbedaan pendapat dikalangan sejarawan juga masih ada. Oleh karena itu, yang terpenting bukan masah tahun berapa madrasah berdiri, tapi, apa yang menjadi sebuah manfaat bagi sebuah kemajuan pendidikan Islam itu sendiri.

Dari sejarah asal mula berdirinya sebuah madrasah yang sudah di jelaskan di atas,--tentu itu hanya sebagai garis besar saja dari lintas sejarah. Karena mengingat penjelasan yang fokus pada pemikirannya Azyumardi Azra tentang modernisasi madrasah. Dari deskriptif sejarah madrasah di atas, hanya sebuah pengantar untuk kita melangkah dalam menjelaskan modernisasi madrasah yang sedang menjadi perhatian bagi para penulis saat ini.

Kini eksistensi madrasah sebagai institusi pendidikan Islan di Indonesia telah sejajar dengan sekolah umum. Serangkain kebijakan pemeritah telah menempatkan madrasah pada posisi sejajar dengan sekolah-sekolah umum, baik negeri maupun swasta. Kedudukan yang bersifat legal formal---sebagai wujud kebijakan pemerintah, satu sisi dapat mendorong status madrasah di masyarakat sebagai lembaga pendidikan kelas dua meningkat dan berdiri sejajar dengan pendidikan umum. Akan tetapi,

¹³¹ Umar Rida Kahhalah, *jaulah fi Rubu' al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1980), 124

¹³² Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatu-hu, Tarikhuha*, 116

madrasah masih dihadapkan pada pilihan sulit untuk menentukan masa depan sebagai lembaga pendidikan Islam. Yaitu, apakah madrasah bertahan dalam pola lama sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan agama islam atau mengubah dirinya menjadi sekolah umum dengan mengonsentarsikan pendidikannya pada pengetahuan umum (70%) dan sedikit pengetahuan agama (30%).¹³³

Penelusuran jejak-jejak madrasah dapat dimulai dari upaya memperbaiki atau memodernisasi sistem pendidikan Islam baik yang dilakukan secara pribadi oleh pemimpin-pemimpin Islam maupun yang dilakukan secara institusional lewat organisasi keagamaan. Modernisasi pendidikan Islam model madrasah yang dilakukan secara perseorangan, seperti yang dilakukan Abdullah Ahmad di padang panjang pada tahun 1907 dengan mendirikan sekolah Adabiyah. Sistem yang dipakai, diterapkan dan dilaksanakan secara konsekuen di sekolah Adabiyah tersebut adalah sistem klasikal. Di samping itu, pelajaran agama, pelajaran membaca dan menulis huruf latin dan ilmu berhitung juga diberikan.¹³⁴ Dengan demikian, madrasah sangat berbeda pengertiannya antara masa klasik Islam dengan masa ketika lembaga pendidikan tersebut masuk di Indonesia pada abad ke-20 M, medrasah di Indonesia merujuk pada pendidikan dasar dan menengah. Sementara, pada masa klasik madrasah merujuk pada lembaga pendidikan tinggi.

¹³³ Khozin, *Jejak-Jejak pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 75

¹³⁴ Ibid., 76

Azymardi Azra berpendapat bahwa dalam konteks otonomi daerah sesuai dengan UU No. 22/1999 telah menimbulkan perubahan besar, bukan hanya dalam bidang birokrasi dan pemerintahan, melainkan dalam ranah pendidikan juga terjadi perubahan yang substansial. Pendidikan umum di bawah Departemen Pendidikan Nasional mengalami perubahan ke arah desentralisasi sementara pendidikan agama di bawah Departemen Agama masih belum jelas. Apakah tetap di bawah koordinasi dan pengawasan pusat atau juga di desentralisasikan atau di bawah koordinasi dan pengawasan pemerintah daerah. Terlepas dari itu semua suka atau tidak suka, desentralisasi tersebut juga memengaruhi sistem pendidikan agama. Termasuk, madrasah dan dalam hal ini kurikulum madrasah.¹³⁵

Namun dalam prinsipnya, tidak ada dikotomi dalam madrasah. Artinya, madrasah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah sama dengan sekolah umum terutama dalam hal ini yang berkenaan dengan kurikulum. Sebab, secara prinsipil tidak ada pernyataan tertulis apakah eksistensi sekolah umum dengan madrasah atau pesantren itu berbeda. Madrasah adalah sekolah umum yang eksistensinya sama dengan sekolah *plus*.¹³⁶ Dengan apa yang telah di sebutkan di atas, bahwa sanya tidak adanya sebut di kotomi antara madrasah dengan sekolah terutama yang berkenaan dengan kurikulum. Maka dari itu, sebuah nilai plus bagi madrasah jika memasukkan mata pelajaran umum kepada kurikulum madrasah.

¹³⁵ Azymardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tangtangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 95

¹³⁶ Abdul Munir Mulkan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga dan Pustaka Pelajar, 1998), 79

Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan formal yang menjadi sebuah pedoman bagi setiap guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan dalam pelaksanaan tugas mereka sehari-hari. Lebih dari itu, kurikulum merupakan aktualisasi dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kurikulum memuat sejumlah mata pelajaran dalam satu pekan, selama satu tahun ajaran pada jenjang pendidikan. Pada dasarnya, jumlah pelajaran diasumsikan pada sejumlah kompetensi pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi minimal yang mesti dimiliki oleh peserta didik untuk menamatkan tingkatan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, harus ada spesifikasi atau penekanan pada kurikulum MI, MTs, dan MA yang membedakan dengan esensi kurikulum pada sekolah umum. Kurikulum MI dan MTs lebih ditekankan pada transfer pengetahuan dan pembentukan watak. Sedangkan, MA selain dari kedua kompetensi tersebut harus ditekankan pada pembentukan dan pembinaan keterampilan yang kini *booming* dikenal dengan *life-skills*.¹³⁷

Menurut Azyumardi Azra, Dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan pengertian kurikulum harus disesuaikan dengan konteks yang sedang berkembang. Dengan demikian, tujuan pokok sekolah pada masing-masing jenjang menjadi fokus dan orientasi pokok kurikulum sekolah dengan demikian, memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk pengembangan, perencanaan, penerapan dan

¹³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*, 96

evaluasi kurikulum yang tentunya harus sesuai dengan konsisten dengan tidak mengabaikan standar dasar nasional.¹³⁸

Untuk mengambil konklusi dari pengembangan kurikulum Berbasis Sekolah (*school-based curriculum*) merupakan inisiatif terbaik bagi pembaharuan dan peningkatan kualitas pendidikan madrasah pada masa otonomi. Desentralisasi yang terus menemukan momentumnya dan tidak bisa dihindarkan lagi. Oleh sebab itu, sebagai pendidikan yang berbasis masyarakat, madrasah umumnya memiliki potensi lebih besar tidak hanya untuk mengembangkan pendidikan Berbasis Sekolah, tetapi lebih luas lagi, yaitu meningkatkan kualitas pendidikannya dengan mengikutsertakan seluruh elemen yang ada.¹³⁹

Dengan demikian, sebuah perubahan yang terjadi di dalam lembaga pendidikan seperti madrasah tentunya harus menyesuaikan dengan perkemabagan yang sedang berlangsung. Karena itu, sebuah lembaga yang di didalam terdapat sebuah ukuran seperti kurikulum yang seharusnya dapat menjadi tolak ukur atau dengan kata lain bisa memuat hal yang menjadi sebuah kebutuhan dalam memajukan pendidikan serta nanti dapat tercurah dalam kesejahteraan, keadilan, serta kecerdasan bagi masyarakat.

3. Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Gagasan dan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, “modernisme” pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan

¹³⁸ Ibid., 97

¹³⁹ Ibid., 100

kebangkitan gagasan dan program modernisasi islam. kerangka dasar yang berada di balik “modernisme” pemikiran dan kelembagaan islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam—termasuk pendidikan—haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbarui sesuai “modernitas”; mempertahankan pemikiran kelembagaan islam “tradisional” hanya memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.¹⁴⁰

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara lingkungan sosio kultur dengan lingkungan dimana manusia itu eksis. Kondisi pendidikan yang demikian akan menjadi fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern, yaitu sebagai media dalam pemnagunan. Mengutip pendapat shipman, yaitu 1) *sosialization*, artinya pendidikan sebagai sarana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai kelompok atau nasional dominan; 2) *shooling*, yaitu mempersiapkan anak didik untuk mencapai dan menduduki posisi ekonomi tertentu; 3) *education*, yaitu untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi besar bagi kelanjutan program pembangunan.¹⁴¹

Untuk mencapai orientasi tersebut, pendidikan dalam proses modernisasi mengalami perubahan fungsional antarsistem. Perubahan tersebut pada tingkat konseptual dapat dirumuskan dengan menggunakan pendekatan sistem yang dalam

¹⁴⁰ Ibid., 30

¹⁴¹ Azyumradi Azra, *Pembaharuan pendidikan Islam*, (Jakarta: Amissco, 1996), 3

hal ini bisa dilihat dari kajian-kajian modrenisasi dengan menemukan variabelnya yang relevan terhadap perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan harapan masyarakat.

Variabel-variabel di bawah ini dapat diterapkan dalam agenda modrenisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan di antaranya.

1. Ideologis-normatif
2. Mobilisasi politik
3. Mobilisasi ekonomi
4. Mobilisasi sosial
5. Mobilisasi kultural

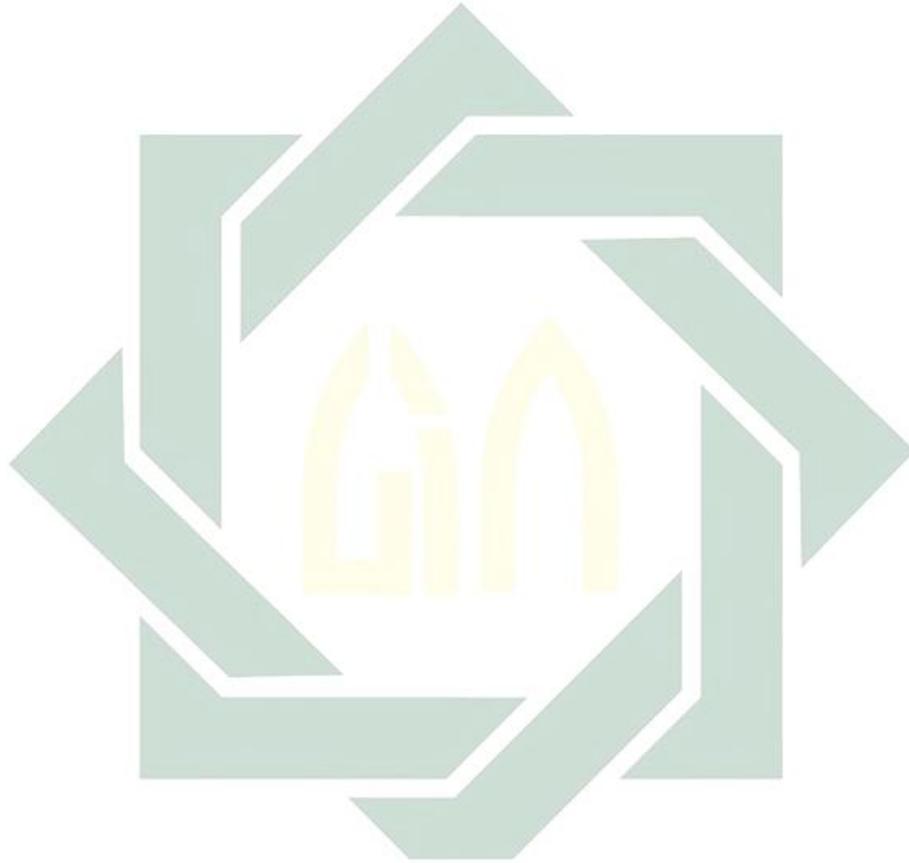
Pada saat yang sama, hal tersebut di atas tercakup dalam transformasi sistem pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Modernisasi administratif
2. Diferensiasi struktural
3. Ekspansi kapitalis

Transformasi ini dengan mempertimbangkan semua variabel tersebut yang pada gilirannya akan menghasilkan *output* pendidikan yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut.

1. Perubahan sistem nilai.
2. *Output* Politik
3. *Output* ekonomi

4. *Output sosial*
5. *Output kultural.*¹⁴²



¹⁴² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 32-36